

TARJUMAN AL MUSTAFID: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara

Miftahuddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Al-Sinkili menulis kitab tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu. Saat itu al-Sinkili menganggap bahwa Islam, dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan penulisan ini untuk melihat *studi tour* dan kondisi sosial politik era al-Sinkili di Aceh, yang lebih populer sebagai sufi dan pemimpin tarekat Syattariyah dari pada sebagai seorang mufassir, adakah ia secara intensif telah mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research). mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Dalam hal ini penelitian ini merujuk pada pembahasan Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara. Hasil menunjukkan bahwa mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Dalam hal ini penelitian ini merujuk pada pembahasan Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara.

Kata Kunci: Bahasa Melayu, Islam, Dakwah

Abstract

Al-Sinkili wrote a book of commentaries on the Qur'an in Malay. At that time al-Sinkili considered Islam, in the Qur'an and Hadith. The purpose of this paper is to look at the study tour and the socio-political conditions of the era of al-Sinkili in Aceh, who was more popular as a Sufi and leader of the Syattariyah order than as a mufassir, whether he had intensively studied the Qur'an and its interpretation. The research method used is literature or literature review (literature review, literature research). examine or critically review the knowledge, ideas, or findings contained in the body of academic-oriented literature, and formulate theoretical and methodological contributions to certain topics. In this case, this research refers to the discussion of Tarjuman Al Mustafid: The First Tafsir Tafsir in Malay in the Archipelago. The results show that reviewing or critically reviewing knowledge, ideas, or findings contained in the body of academic-oriented literature, and formulating theoretical and methodological contributions to certain topics. In this case, this research refers to the discussion of Tarjuman Al Mustafid: The First Tafsir Tafsir in Malay in the Archipelago.

Keywords: Malay, Islam, Da'wah

Pendahuluan

Aceh yang menempati posisi amat penting dalam perkembangan wacana intelektual Islam di Asia Tenggara, khususnya sejak munculnya diskursus berdarah sekitar *wahdat al-wujûd*. Tragedi keagamaan ini telah melibatkan banyak tokoh, baik penggagas dan pendukung *wahdat al-wujûd*, yaitu Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Samatrani, dan Saifurrijal, maupun penentangannya, Nuruddin al-Raniri yang radikal dan Abdurrauf al-Sinkili yang evolusioner.

Seiring dengan wacana di atas, di Aceh juga telah melahirkan sebuah karya intelektual penting pada paruh kedua abad ke-17, berupa tafsir al-Qur'an lengkap pertama, *Tarjumân al-Mustafid* karya al-Sinkili, yang menggunakan bahasa Melayu. Meskipun sebelumnya, yaitu sejak abad ke-16, telah banyak ayat-ayat al-Qur'an yang diberikan padanan kata Melayunya, namun saat itu belum terdapat terjemahan lengkap dengan bahasa Melayu (Johns 1989).

Al-Sinkili yang membuat karya tafsir ini, sebelumnya telah populer sebagai seorang sufi dan tokoh tarekat Syattariah (Azra 1989). Penulisan ini agaknya jauh dari disiplin sufi yang dianutnya. Di samping itu, disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir yang dimiliki al-Sinkili masih dapat dipertanyakan.

Tulisan ini mencoba untuk melihat *studi tour* dan kondisi sosial politik era al-Sinkili di Aceh, yang lebih populer sebagai sufi dan pemimpin tarekat Syattariyah dari pada sebagai seorang mufassir, adakah ia secara intensif telah mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya. Kemudian, memperkenalkan tafsir *Tarjumân al-Mustafid* dengan mengetengahkan perdebatan sekitar status tafsir tersebut, adakah hanya sebagai karya terjemahan, baik dari tafsir *Jalâlayn* maupun *Baydâwi*, atau merupakan sebuah tafsir murni karya al-Sinkili.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Penelitian kepastakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Dalam hal ini penelitian ini merujuk pada pembahasan Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara.

Penelitian ini menggunakan sumber data melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui tafsir murni karya al-Sinkili dan data sekunder diperoleh berupa buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, makalah, artikel dan lain-lain yang relevan dengan masalah. Membaca, mempelajari, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang relevan dengan topik materi, kemudian disaring dan disajikan dalam kerangka teoritis, adalah bagaimana penelitian kepastakaan dilakukan (Bryman 2003).

Selanjutnya data diperoleh melalui akses situs internet. Metode ini dilakukan dengan menelusuri website/situs yang menyediakan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu situs mengenai jurnal-jurnal penelitian tentang Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara. Kemudian data di olah agar menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikan data.

Proses pengolahan data dengan melakukan proses pemeriksaan data (Editing). Hal ini dilakukan sebagai tindakan termasuk pemeriksaan ulang catatan atau data yang dikumpulkan oleh peneliti data dalam suatu penelitian, Apakah pengumpulan data memadai, dan dapat disiapkan? Apakah sudah siap digunakan untuk diproses lebih lanjut atau perlu diperiksa terlebih dahulu?. Data yang terkumpul akan disusun secara teratur dengan tujuan agar dapat dipahami oleh pembaca dalam alur debat penelitian. Setelah semua data terkumpul dan diolah dengan baik, data tersebut akan diperiksa sehingga dapat dibentuk suatu kesimpulan khusus.

Hasil

Perjalanan Intelektualitas al-Sinkili dan Kondisi Sosial Politik di Eranya

Menelusuri kehidupan seorang tokoh sekaliber al-Sinkili merupakan tindakan yang sangat penting dalam rangka memperoleh gambaran yang valid, baik mengenai pribadinya maupun kondisi sosial politik yang terjadi pada eranya. Penelusuran ini menjadi sangat penting, karena segala produk pemikiran al-Sinkili merupakan hasil interaksi dialogis dirinya dengan komunitas dan lingkungannya, di mana sudah tentu ia tidak dapat dipisahkan dari keduanya.

Nama lengkap al-Sinkili adalah Abdurrauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili. Ia lahir pada tahun 1620 M di Singkel dan wafat pada tahun 1693 M. Ia dimakamkan di dekat kuala atau mulut sungai Aceh (van Donzel 2022). Dari namanya terlihat bahwa ia adalah orang Melayu dari Fansur. Masa hidupnya juga memiliki interval waktu yang cukup panjang, yaitu sekitar 73 tahun.

Masa pendidikan awalnya dilewati di desa Sinkel, terutama dari ayahnya. Kemudian melanjutkan studinya ke Fansur yang saat itu merupakan *Islamic Center* dan titik penghubung antara orang Melayu dengan komunitas Muslim di Asia Barat dan Asia Selatan. Untuk kemudian, al-Sinkili melakukan perjalanan ilmiah dengan melanjutkan studinya ke kota Banda Aceh dan seterusnya ke beberapa kota di Timur Tengah sekitar tahun 1642 M (Azra and Tenggara 1999).

Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuannya, al-Sinkili melakukan *study tour* ke berbagai wilayah, di mulai dari Doha di wilayah Teluk Persia, Yaman, Jeddah, Makkah, dan Madinah. Di Doha, ia berguru pada Abd al-Qadir al-Mawwir. Sedangkan di Yaman, terutama di Bait al-Faqih dan Zabid. Di Bait al-Faqih, ia berguru pada banyak guru, diantaranya adalah Ibrahim ibn Abdillah ibn Ja'man (w. 1083/1672) yang berasal dari keluarga sufi, di mana ia populer sebagai ahli hadis dan fikih, serta dengan koneksi Ibrahim pula al-Sinkili dapat bertemu dan berguru pada Syekh Ahmad al-Qusyasyi. Sementara di Zabid, al-Sinkili juga berguru pada Muhammad Abd al-Baqi al-Mizjaji (w. 1074/1664), seorang syaikh Naqsyabandiyah yang termasyhur dan juga guru al-Maqassari. Juga berguru pada Abdullah ibn Muhammad al-'Adani yang disebut al-Sinkili sebagai *qâri* (pembaca) al-Qur'an terbaik di daerah itu (Azra 1989; Azra and Tenggara 1999).

Kemudian, al-Sinkili belajar pada Mufti Jeddah, Abd al-Qadir al-Barkhali. Selanjutnya ia ke Makkah dan belajar pada banyak guru, diantaranya Ali Abd al-Qadir at-Tabari, seorang ahli fikih terkemuka. Sedangkan tahap akhir dari *rihlah ilmiah*-nya adalah di kota Madinah, di mana al-Sinkili belajar pada Ahmad al-Qusyasyi hingga wafat 1660 M, di samping pada khalifahnya, Ibrahim al-Kurani, di mana al-Sinkili menyelesaikan studinya setelah wafatnya al-Qusyasyi. Al-Sinkili belajar mengenai ilmu batin, yaitu tasawuf dan sebagai tanda selesai studinya, al-Sinkili diangkat sebagai khalifah Syattariyah dan Qadiriyah (Azra 1989; Azra and Tenggara 1999).

Dari nama kota-kota yang dikunjunginya terlihat bahwa al-Sinkili telah melewati perjalanan panjang studi dan juga berguru pada banyak ulama populer di era mereka dengan kapasitas keilmuan yang bervariasi, seperti hadis, fikih, tasawuf dan lainnya. Setidaknya hal ini dapat dijadikan sebagai informasi awal akan kapasitas dan kualitas keilmuan al-Sinkili.

Namun, tidak ada penyebutan bahwa al-Sinkili telah belajar dan memperdalam al-Qur'an dan Tafsir (Azra and Tenggara 1999; Johns 1989), serta tidak ada di antara

guru-guru yang ditemuinya itu populer sebagai Mufassir atau ahli tafsir, kecuali hanya sebagai *qâri* (pembaca) al-Qur'an.

Analisis ini masih sangat subjektif dan argumentasinya masih lemah, tetapi setidaknya dari data yang ada al-Sinkili memang melewati perjalanan intelektualitasnya tanpa mempelajari tafsir. Namun, tanpa studi atas disiplin ini, tidak menutup kemungkinan bahwa ia mampu untuk menghasilkan sebuah karya tafsir.

Kondisi Sosial Politik Pada Era al-Sinkili di Aceh

As-Sinkili tidak menyatakan kapan kembalinya ke Aceh, namun banyak pendapat bahwa diperkirakan ia kembali pada tahun 1661 M. Diperkirakan al-Sinkili berada di perantauan selama 19 tahun (Azra and Tenggara 1999; Azra 1989) dengan asumsi ia meninggalkan Aceh pada tahun 1642 M.

Selama karier al-Sinkili di Aceh, terdapat perkembangan politik menarik, yaitu Aceh diperintah oleh empat orang sultanah secara berturut-turut hingga akhir abad 17 M. Sultanah pertama adalah Safiyyat ad-Din yang menggantikan suaminya, Iskandar Sani pada tahun 1641-1675 M. Di bawah pemerintahannya kesultanan mengalami banyak kemunduran, di mana banyak wilayah kekuasaan Aceh di semenanjung Melayu dan Sumatera yang melepaskan diri. Di samping kemunduran politik ini, kesultanan juga ditandai dengan kekacauan agama (Azra and Tenggara 1999; Azra 1989).

Sultanah berikutnya, Nur al-Alam Naqiyyat al-Din 1675-1678 M, setelah memerintah selama tiga tahun, ia digantikan Zakiyyat al-Din 1678-1688 M. meskipun menghadapi berbagai kesulitan politik, kesultanan Aceh masih merupakan entitas politik Muslim yang harus diperhitungkan. Sementara sultanah terakhir adalah Kamalat al-Din (1688-1699) (Hasymy 1983).

Kemudian, bermacam usaha yang dilakukan berbagai kelompok yang hendak menumbangkan dinasti Sultanat-sultanat di Aceh. Namun, tidak ada yang berhasil karena pengaruh as-Sinkili yang dapat mematahkan makar tersebut. Usaha mereka kemudian dikembangkan dengan memperalat kaum wujudiyah pada masa sultanat Naqiyatuddin, sehingga mereka sempat membakar Masjid Baiturrahman dan Kraton Dâr al-Dunya. Namun, semua dapat diantisipasi berkat kebijaksanaan al-Sinkili. Untuk mencegah terulangnya kekacauan-kekacauan politik ini, maka al-Sinkili mengajukan sebuah proposal perubahan dengan konsep yang bertujuan mengadakan beberapa perubahan dalam tata negara kerajaan Aceh, yang setelah dibahas dalam Majelis Mahkamah Rakyat, maka proposal ini diterima dengan baik (Hasymy 1983).

Dengan demikian, sepanjang kariernya di Aceh, al-Sinkili mendapat kedudukan dan koneksi dari para sultanah. Keberadaannya sebagai mufti menempatkannya menjadi ulama besar dan tokoh agung yang membantu penyelesaian kekacauan agama di Aceh. Namun, dari kedudukan dan koneksi yang ia dapatkan bukan berarti setiap hasil karya dan prestasi yang direngkuhnya merupakan pesanan dan dukungan penuh penguasa.

Memang tercatat bahwa beberapa karya monumentalnya ditulis berdasarkan pesanan pihak penguasa (Harun 2013). Di samping itu, tentunya berdasarkan kebutuhan mendesak umat akan tulisan itu. Namun, *Tarjumân al-Mustafid*, menurut keyakinan Nur Ichwan, ditulis atas kemauan sendiri oleh al-Sinkili. Lebih lanjut, Nur Ichwan memberikan beberapa alasan untuk mendukung pendapatnya ini (Harun 2013): pertama, tidak ditemukan informasi yang jelas, baik dalam *Tarjumân* maupun karya-karya al-Sinkili lainnya bahwa kitab ini ditulis berdasarkan permintaan penguasa;

kedua, untuk karya yang dipesan penguasa, biasanya dikenal secara luas, karena akan menjadi perbincangan baik di dalam Istana, di masyarakat, ataupun pada murid-muridnya. dalam salinan manuskrip-manuskrip yang ada, sebagaimana tercermin dalam penelitian Riddel dan Johns, tidak terdapat indikasi dan informasi mengenai hal ini; ketiga, karena *Tarjumân* merupakan tafsir atas al-Qur'an, maka kiranya tidak mudah baginya untuk menodainya dengan pesan-pesan penguasa;

Sebenarnya, tidak aneh kalau al-Sinkili membuat tafsir al-Qur'an dalam bahasa Melayu, terlepas itu merupakan karya terjemahan. Sebagai seorang ulama dan tokoh Kesultanan, ia harus mempertimbangkan sebuah cara untuk meningkatkan pengetahuan agama umat yang notabene bangsa dan berbahasa Melayu. Ironis, jika Islam telah jauh hari, sebelum masa al-Sinkili, datang dan dianut oleh komunitas Melayu di Nusantara, tetapi mereka belum secara optimal memahami ajaran yang mereka anut dan jalankan. Setidaknya, penterjemahan ini dapat membantu da'wah dan pengajaran umat.

***Tarjumân al-Mustafid*: Tafsir Berbahasa Melayu Pertama Nusantara**

Tahun penulisan *Tarjumân al-Mustafid* tidak dapat dikenali secara pasti. Namun, dalam manuskrip tertua dari karya ini terdapat informasi bahwa ia ditulis lebih dekat ke masa kepulangan al-Sinkili dari Makkah, ketimbang masa kewafatannya sekitar tahun 1693. Berdasarkan atas manuskrip ini, Peter Riddel, sebagaimana dikutip Nur Ichwan, mengambil kesimpulan bahwa *Tarjumân* ditulis sekitar tahun 1675 (Harun 2013).

Terdapat pendapat menarik dari para peneliti ketika menjelaskan status *Tarjumân*, di mana mereka melihat bahwa tafsir ini tidak lebih merupakan sebuah karya terjemahan dari salah satu atau beberapa kitab tafsir yang memang telah dibawa dan dipelajari oleh komunitas Muslim di Nusantara saat itu.

Pembentukan tradisi tafsir di Nusantara, pada awal perkembangannya, dicirikan oleh ketergantungan terhadap karya tafsir berbahasa Arab yang ditulis oleh para Mufassirin pada era sebelumnya. Watak ketergantungan itu, menurut Salman Harun sebagaimana dikutip Khelmiati, banyak dipengaruhi oleh atmosfer intelektual yang mendominasi saat itu. Pendapat Helmiati pada forum Kajian Islam Ikatan Mahasiswa PPs (S3) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999 mengtakan bahwa dominasi itu di antaranya adalah tradisi taklid yang masih kuat dan tingginya penghargaan terhadap ilmu Tasawuf yang mementingkan silsilah sumber. Implikasinya adalah muncul keyakinan bahwa tafsir harus dirujuk pada karya tafsir yang otoritatif.

A. H. Johns melihat bahwa *Tarjumân* merupakan karya terjemahan dari tafsir *al-Baydâwi* (Al-Zahabi 1976) yang menjadi titik awal bagi setiap studi tentang tafsir al-Qur'an di kawasan Nusantara (Azra 1989). Di samping itu, Peter Riddel juga menyatakan bahwa karya ini merupakan terjemahan, namun terjemahan itu dari tafsir *Jalâlayn* (Al-Zahabi 1976), walaupun dengan merujuk pula pada beberapa tafsir lain, seperti *Baydâwi* dan *Khâzin* (Riddell 1993). Namun, menurut hemat penulis, kata ترجمان mungkingkah diartikan dua terjemahan?, karena jika ini bisa berarti dapat dikompromikan bahwa *Tarjumân al-Mustafid* adalah karya terjemahan dari kedua tafsir tersebut di atas.

Lihat perbandingan antara terjemahan (tanpa tanda), tafsir al-Sinkili (dalam tanda [...]), tafsir *Jalâlayn* (huruf bold dan italic), dan tafsir lainnya (dalam tanda {...}), dari surat *al-Ahzâb* ayat 9, sebagai berikut (Al-Suyuti and Al-Mahalli 2008):

يأيهاالذين أمنوا اذكروا نعمة الله عليكم إذ جاءتكم جنود, فأرسلنا عليهم ريحا و جنودا لم تروها, وكان الله بما تعملون بصيرا

Artinya: Hai segala mereka yang telah percaya akan Allah ta'ala! Sebutlah oleh kamu nikmat Allah ta'ala [atas kamu] tatkala datang akan kamu segala tentara **dari pada segala kafir, ia itu pada ketika mengorek parit** {di Madinah}, maka kami turunkan atas mereka itu angin {yang keras} dan segala tentara **dari pada segala malaikat** yang tiada kamu lihat akan dia. Dan adalah Allah ta'ala akan barang yang diperbuat mereka itu melihat.

Dari contoh di atas, kira-kira dapat dilihat penafsiran al-Sinkili. Anehnya, kata "atas Kamu" itu justru merupakan terjemahan dari ayat al-Qur'an (عليكم), jadi bukan penafsiran, Benarkah?. Namun, berangkat dari diskursus sekitar boleh tidaknya penterjemahan al-Qur'an, yang mana Muhammad Syaltut memberikan konklusi yang logis, bahwa penterjemahan al-Qur'an merupakan suatu cara menafsirkannya (Jansen 1980), maka dari sini dapat dilakukan analogi bahwa karya terjemahan al-Sinkili, kalau ini benar terjemahan *an sinch*, adalah juga karya tafsir, karena merupakan karya terjemahan dari tafsir al-Qur'an.

Di samping itu, signifikansi dari contoh penafsiran tersebut tentunya masih dipertanyakan, sebagaimana telah penulis sebutkan bahwa titik lemah makalah ini adalah kurangnya data sekitar keberadaan tafsir tersebut. Lalu, Apakah dengan menterjemahkan dari tafsir *Jalâlayn* atau *Baydâwi*, lalu *Tarjumân* menjadi sebuah tafsir kelas dua atau kacang.

Sebagai sebuah karya tafsir awal yang berbahasa Melayu, *Tarjumân* telah mendapatkan perhatian dan posisi tersendiri dalam komunitas Muslim di Nusantara. Kelemahan mayoritas umat akan bahasa Arab, sehingga menyulitkan mereka dalam mempelajari al-Qur'an dan beberapa kitab Tafsir yang telah ada di kawasan ini, menyebabkan *Tarjumân* menjadi karya yang sangat dibutuhkan.

Di samping itu, popularitas *Tarjumân* juga ditentukan oleh: pertama, karya tafsir ini tersosialisasikan dan tersebar melalui jalur kenegaraan dan perdagangan. Meskipun Kesultanan Aceh semakin menurun, hubungan multi-lateralnya dengan kekuasaan lain di Nusantara tetap berjalan dan pelabuhan dagangnya tetap eksis menjadi persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Lewat kedua jalur ini karya-karya al-Sinkili menjadi populer, termasuk karya tafsirnya; kedua, dengan diterbitkannya pertama kali pada tahun 1884 di Istanbul, Turki, di mana dinasti Usmaniyah saat itu masih sangat kuat dan dianggap sebagai representasi kekhilafahan Islam, karya ini didistribusikan secara lebih luas hingga ke Makkah dan Madinah, di mana banyak Muslim Jawi datang, baik untuk menunaikan ibadah haji maupun untuk menuntut ilmu dan mengajar. Otoritas dinasti Usmaniyah, baik di bidang politik dengan jangkauan kekuasaannya yang sangat luas maupun agama, menguntungkan bagi karya-karya yang diterbitkan di sana, termasuk *Tarjumân*; ketiga, karya ini disebarakan melalui murid-muridnya di tarekat Syattariyah;

Namun, sebagai tokoh sufi yang terlibat aktif dalam diskursus *wahdat al-wujûd* dan pengembang tarekat Syattariyah dengan banyak murid dan pengikut di Nusantara, maka sangat mengherankan kalau tafsir *Tarjumân* tidak dihiasi dengan wacana sufistik (Miftahuddin 2017). Kalau ini benar-benar terjadi, berarti asumsi bahwa *Tarjumân* hanya sebagai terjemahan apa adanya dari tafsir yang telah ada menjadi benar.

Azra, setelah menegaskan keyakinannya akan validitas penelitian Riddel dan Salman Harun bahwa *Tarjumân* merupakan terjemahan dari tafsir *Jalâlayn*, menyatakan

bahwa pemilihan al-Sinkili atas tafsir ini sebagai sumber utama dari tafsirnya, jelas karena ia mempunyai isnad-isnad yang menghubungkannya dengan Jalal ad-Din al-Suyuti, baik melalui al-Qusyasyi maupun al-Kurani (Azra and Tenggara 1999; Azra 1989; 2005). Namun, Azra tidak menjelaskan relasi isnad-isnad itu, kecuali berdasarkan kitab-kitab yang menjadi pegangan guru-guru al-Sinkili.

Jadi, jika al-Sinkili mau berkuat dengan wacana sufistiknya, dapat saja ia melakukan penterjemahan terhadap karya-karya tafsir yang bercorak sufistik yang telah ada sebelumnya atau menafsirkan sendiri untuk memberikan berbagai argumentasi terhadap aliran sufi yang dianutnya. Namun, hal itu tidak ia lakukan, mungkin dengan alasan kapasitas keilmuannya di bidang tafsir yang tidak maksimal atau alasan teologis, di mana al-Sinkili adalah penganut ortodoksi. Terlepas dari itu semua, karya ini telah memberikan sumbangan luar biasa bagi komunitas Melayu Muslim dalam memahami al-Qur'an dan bagi perkembangan penulisan tafsir berbahasa Melayu di Nusantara.

Sulit menemukan hubungan mata rantai antara adanya *Tarjumân* dengan munculnya karya tafsir berbahasa Melayu pada era berikutnya di Nusantara, karena terdapat interval waktu yang agak jauh (Azra and Tenggara 1999; Azra 1989; 2005). Namun, keberadaan tafsir-tafsir berbahasa Melayu pada era berikutnya dapat diduga merupakan kelanjutan upaya yang telah dirintis oleh al-Sinkili.

Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat ditarik beberapa konklusi, pertama, al-Sinkili telah menghasilkan sebuah karya monumental, terlepas dari kapasitas keilmuannya di bidang tafsir al-Qur'an dan kondisi sosial politik era itu, berupa tafsir lengkap berbahasa Melayu pertama, *Tarjumân al-Mustafid*; kedua, tafsir ini merupakan karya terjemahan dari kitab tafsir berbahasa Arab yang telah ada sebelumnya, baik itu *Jalâlayn*, *Baydâwi*, maupun beberapa tafsir pendukung lainnya, di mana tafsir dari terjemahan ini ditulis setelah melihat lemahnya komunitas Muslim era itu dalam memahami al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir yang telah ada sebelumnya yang berbahasa Arab; ketiga, keberadaan *Tarjumân al-Mustafid* menjadi titik awal bagi perkembangan tafsir yang ditelurkan oleh mufassir-mufassir lokal di Nusantara.

Referensi

- Al-Suyuti, Jalal al-Din, and Jalal al-Din Al-Mahalli. 2008. *Tafsir Al-Jalalayn*. Fons Vitae.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. 1976. "Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun." *Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah*.
- Azra, Azyumardi. 1989. "Perspektif Islam Di Asia Tenggara." *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*.
- . 2005. *Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism*. Centre for the Study of Contemporary Islam, Faculty of Law, University of
- Azra, Azyumardi, and Renaissans Islam Asia Tenggara. 1999. "Sejarah Wacana & Kekuasaan." *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Bryman, Alan. 2003. *Research Methods and Organization Studies*. Routledge.
- Donzel, Emeri Johannes van. 2022. *Islamic Desk Reference: Compiled from the Encyclopaedia of Islam*. Brill.

- Harun, Jelani. 2013. "Mir'at Al-Tullab by Syeikh Abdul Rauf Singkel: A Preliminary Study of Manuscripts Kept in the Special Collections, Leiden University Library." *Malay Literature* 26 (2): 119–38.
- Hasymy, Ali. 1983. *Syi'ah Dan Ahlussunnah, Saling Rebut Pengaruh Dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam Di Kepulauan Nusantara*. Bina Ilmu.
- Jansen, Johannes J G. 1980. *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*. Brill Archive.
- Johns, A H. 1989. "Islam Di Dunia Melayu: Sebuah Survey Penyelidikan Dengan Beberapa Referensi Kepada Tafsir Al-Quran." *Azyumardi Azra. Perspektif Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Obor.
- Miftahuddin, Miftahuddin. 2017. "TARJUMAN AL MUSTAFID." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 12 (1): 1–16.
- Riddell, Peter. 1993. "Controversy in Qur'anic Exegesis and Its Relevance to the Malaya-Indonesian World." *Anthony Reid, The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*, Clayton: Centre of Southeast Asian Studies-Monash University.